

Akulturası islam dan budaya lokal pada arsitektur Masjid Menara Kudus

Aqilah Maulidia Nur Faizah

Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aqilahfaizah9@gmail.com

Kata Kunci:

Akulturası; masjid menara kudus; arsitektur islam-jawa; simbol arsitektur; budaya lokal.

Keywords:

Acculturation; menara kudus mosque; islam-javanese architecture; symbolic meaning; local culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturası antara Islam dan budaya lokal Hindu-Jawa yang tercermin pada arsitektur Masjid Menara Kudus, serta memahami makna simbolik dan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui penelaahan jurnal ilmiah serta literatur yang relevan mengenai arsitektur masjid, ikonografi, dan budaya Islam-Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Menara Kudus merupakan representasi nyata keberhasilan dakwah Islam melalui pendekatan budaya, yang terlihat dari struktur menara bergaya candi, penggunaan bata merah, ornamen lawang kembar, serta atap tumpang tiga. Elemen-elemen tersebut memuat nilai simbolik yang mencerminkan harmonisasi antara

estetika lokal dan spiritualitas Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini berperan sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan dan pelestarian tradisi lokal, sehingga memperkuat identitas Islam-Jawa yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, Masjid Menara Kudus menjadi bukti penting bagaimana akulturası budaya berperan dalam membentuk karakter peradaban Islam Nusantara.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of acculturation between Islam and local Hindu-Javanese culture as reflected in the architecture of the Menara Kudus Mosque, as well as to understand its symbolic meaning and social function in community life. This study uses a qualitative approach with a literature review method, through the examination of scientific journals and relevant literature on mosque architecture, iconography, and Islamic-Javanese culture. The results show that the Menara Kudus Mosque is a tangible representation of the success of Islamic preaching through a cultural approach, as seen in the temple-style tower structure, the use of red bricks, twin gate ornaments, and a triple roof. These elements contain symbolic values that reflect the harmony between local aesthetics and Islamic spirituality. In addition to being a place of worship, this mosque serves as a center for socio-religious activities and the preservation of local traditions, thereby strengthening a moderate and inclusive Javanese Islamic identity. Thus, the Menara Kudus Mosque is important evidence of how cultural acculturation plays a role in shaping the character of Islamic civilization in the archipelago.

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui proses yang damai dan adaptif, terutama di Jawa, di mana para ulama menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya yang menghargai tradisi masyarakat setempat. Dakwah tidak dilakukan melalui



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pemaksaan kekuasaan, tetapi melalui strategi persuasif yang menggunakan media budaya, seni, simbol, dan interaksi sosial, sehingga Islam diterima tanpa penolakan dan tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Masjid Menara Kudus menjadi bukti nyata keberhasilan proses akulturasi tersebut, karena hingga saat ini dikenal sebagai simbol perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan tradisi Hindu-Jawa. Arsitekturnya memperlihatkan ciri khas kuat budaya Majapahit, terutama pada menara bata merah yang strukturnya menyerupai candi berundak, menjadi bentuk adaptasi agar masyarakat tidak merasa terasing dari warisan budayanya ketika menerima Islam (Shorfana & Luthfi, 2025). Unsur tersebut menunjukkan bahwa dakwah kultural efektif dalam mendorong penerimaan agama melalui pendekatan estetika dan simbolik.

Selain unsur fisik bangunan, Masjid Menara Kudus juga memuat nilai filosofis dan simbolik yang tercermin dalam ornamen arsitektur seperti Lawang Kembar, ukiran motif lokal, dan struktur atap tumpang tiga yang memiliki makna spiritual mendalam serta mencerminkan harmonisasi antara ajaran Islam dan pandangan hidup Jawa. Masjid ini berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan tradisi keagamaan, seperti pengajian, haul, dan kegiatan komunitas yang memperkuat identitas Islam-Jawa yang moderat dan inklusif. Kawasan masjid juga menjadi ruang publik yang menghubungkan aktivitas keagamaan, ekonomi, dan kearifan lokal, menjadikannya pusat integrasi sosial yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat (Wulandari, 2023).

Namun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada aspek fisik arsitektur dan belum menjelaskan secara mendalam makna simbolik dan nilai filosofis di balik elemen bangunan serta fungsi sosial masjid dalam kehidupan masyarakat (Aan & Nindita, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: bagaimana proses akulturasi Hindu-Jawa dan Islam tercermin dalam arsitektur Masjid Menara Kudus, apa makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam ornamen bangunan, dan bagaimana peran masjid sebagai pusat pelestarian budaya Islam-Jawa dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya dalam arsitektur masjid, menganalisis simbol dan nilai filosofis yang melekat pada elemen bangunan, serta menjelaskan fungsi sosial masjid dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Islam-Jawa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian arsitektur Islam Nusantara dan memahami relasi agama-budaya dalam konteks historis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi akademik, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai budaya Masjid Menara Kudus, dan menjadi dasar bagi pemerintah serta pengelola situs budaya dalam upaya pelestarian warisan sejarah keagamaan.

Pembahasan

Masjid Menara Kudus merupakan bukti nyata dari strategi dakwah akomodatif yang diterapkan oleh Sunan Kudus, salah satu Wali Songo yang berperan penting dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa. Pendekatan dakwah yang digunakan bukan melalui konfrontasi atau penolakan terhadap tradisi lama, tetapi melalui strategi kultural yang menghargai warisan budaya Hindu-Buddha yang telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat Jawa (Wahyudin, 2015). Dengan memilih pendekatan persuasif

berbasis budaya, proses penerimaan Islam berlangsung secara damai, tidak menimbulkan konflik identitas, dan membawa masyarakat kepada perubahan nilai secara bertahap.

Pendekatan akulturatif ini sejalan dengan pandangan Taufiqurrochman yang menegaskan bahwa perkembangan arsitektur Islam sejak periode awal sangat dipengaruhi oleh proses perjumpaan budaya (*cultural encounter*), yaitu penggabungan unsur budaya lokal dengan prinsip ajaran Islam sehingga lahir bentuk arsitektur baru yang menjadi ciri khas peradaban Islam (Taufiqurrochman, 2005). Dalam konteks Islam Nusantara, (Sumbulah, 2012) menjelaskan bahwa Islam Jawa tumbuh melalui pola akomodasi dan dialog budaya, bukan melalui pemaksaan atau penghapusan tradisi lokal. Islam bersanding harmonis dengan unsur Hindu-Buddha dan adat setempat, sehingga melahirkan wajah Islam yang ramah, moderat, dan mudah diterima.

Implementasi strategi akulturasi tersebut tampak jelas pada arsitektur Masjid Menara Kudus. Menara masjid dibangun menyerupai bentuk candi Majapahit dengan material bata merah dan struktur kaki berundak, yang merupakan ciri arsitektur Hindu-Buddha. Bentuk menara ini tidak hanya menjadi simbol visual akulturasi, tetapi juga menjadi medium dakwah yang efektif karena memberikan rasa keakraban bagi masyarakat yang sebelumnya memeluk agama Hindu-Buddha (Annabila et al., 2024). Desain arsitektur ini menyampaikan pesan bahwa Islam bukan kekuatan yang meruntuhkan budaya lama, tetapi hadir sebagai kelanjutan yang memurnikan dan memperbaiki nilai-nilai kehidupan.

Elemen arsitektur di Masjid Menara Kudus menunjukkan proses percampuran budaya yang sangat mendalam. Ruang utama masjid menggunakan struktur tajug tumpang dan empat soko guru, dipadukan dengan serambi luas sebagai ruang interaksi sosial (Sulistiyana, 2025). Keberadaan ruang komunal ini mencerminkan karakter masyarakat Nusantara yang mengutamakan ruang berkumpul sebagai tempat bermusyawarah dan membangun solidaritas sosial, sehingga masjid memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibanding sekadar ruang ritual keagamaan.

Pandangan mengenai peran sosial masjid ini diperkuat oleh Muslimin, yang menjelaskan bahwa masjid dalam masyarakat peralihan berfungsi sebagai pusat kegiatan sosio-religius yang menjaga stabilitas identitas keagamaan serta memperkuat integrasi sosial komunitas lokal (Imam Muslimin, 2007). Hal ini selaras dengan fungsi sosial Masjid Menara Kudus yang tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga identitas budaya Islam-Jawa yang moderat dan inklusif serta mampu diterima lintas kelompok masyarakat.

Secara filosofis, akulturasi arsitektur Masjid Menara Kudus menunjukkan kemampuan agama Islam untuk beradaptasi dan mengintegrasikan diri dengan tradisi lokal tanpa kehilangan nilai inti ajarannya. Ornamen seperti Lawang Kembar, ukiran flora, dan penggunaan material kayu serta bata mencerminkan nilai kesederhanaan, keteguhan, dan harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan (Heri Hermanto, 2023). Elemen tersebut bukan hanya estetika visual, tetapi juga simbol spiritual yang menegaskan karakter Islam sebagai agama yang fleksibel dan mampu berdialog dengan budaya lokal.

Dalam konteks modern, model akulturasi pada Masjid Menara Kudus memiliki relevansi penting sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Di tengah tantangan globalisasi, polarisasi identitas, dan ancaman homogenisasi budaya, keberadaan arsitektur seperti ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dapat menjadi strategi efektif untuk membangun moderasi beragama dan menjaga harmoni sosial (Sultan et al., 2017). Dengan demikian, pelestarian arsitektur dan nilai simbolik Masjid Menara Kudus bukan hanya menjaga warisan sejarah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembangan desain masjid kontemporer berbasis kearifan lokal.

Kesimpulan dan Saran

Masjid Menara Kudus bukan hanya sebuah bangunan bersejarah, tetapi juga saksi hidup perjalanan harmonis antara Islam dan budaya lokal Jawa. Akulturasi yang tercermin pada bentuk menara bercorak candi Majapahit, penggunaan bata merah, atap tajug tumpang, dan empat soko guru menunjukkan bahwa Islam datang bukan untuk meniadakan tradisi, melainkan memeluk dan merawatnya dengan penuh kearifan. Ornamen seperti Lawang Kembar dan ukiran flora tidak hanya mempercantik fisik masjid, tetapi menjadi simbol nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Masjid Menara Kudus mengajarkan bahwa keberagaman bukan sumber perpecahan, tetapi kekuatan untuk saling memahami. Warisan ini menunjukkan bahwa Islam tumbuh dan diterima di Nusantara melalui kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan pada martabat budaya manusia sebagai pesan mendasar yang semakin penting di tengah arus globalisasi dan polarisasi identitas.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pelestarian Masjid Menara Kudus tidak boleh berhenti pada upaya merawat struktur fisiknya, tetapi juga harus menjaga nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan budaya yang dikandungnya. Pemerintah, akademisi, pengelola situs budaya, dan masyarakat perlu bergandengan tangan untuk mempertahankan masjid ini sebagai ruang pendidikan budaya, ruang dialog sosial, dan ruang spiritual yang menumbuhkan moderasi beragama dan toleransi. Penelitian lanjutan penting dilakukan untuk menggali makna simbolik, praktik sosial, dan tradisi keagamaan yang berkembang di sekitarnya, agar warisan ini tetap hidup, bukan sekadar diingat sebagai masa lalu. Generasi muda harus diberi pemahaman bahwa perbedaan adalah rahmat dan akulturasi adalah jembatan kemanusiaan. Dengan demikian, Masjid Menara Kudus dapat terus menjadi inspirasi bagi masa depan sehingga agama dan budaya mampu berjalan berdampingan, menjaga kedamaian, dan menguatkan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berketuhanan.

Daftar Pustaka

- Aan, A., & Nindita, V. (2025). Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus The. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97840>
- Annabila, N. A., Ghozi, A., Aprilina, T., Putri, A., & Kurnia, E. (2024). Akulturasi budaya Islam Nusantara : Merajut tradisi dan modernitas menjadi satu kesatuan. *Maliki*

- Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(6), 767–777. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Heri Hermanto, U. M. (2023). Bentuk dan makna ornamen lawang kembar masjid menara kodus. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 13(1), 117–125. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/5127>
- Imam Muslimin. (2007). Fungsi Masjid Dalam Masyarakat Peralihan. 8(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/5767/>
- Shorfana, M. R., & Luthfi, A. M. (2025). Pelestarian Nilai Dan Simbol Islam-Jawa Dalam Ruang Keagamaan Masjid Menara Kudus Perspektif Pierre Bourdieu menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat lokal . Islam tidak hadir dengan. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 04(02), 149–160. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.3136>
- Sulistiyana, A. N. (2025). Struktur dan ruang dalam arsitektur Masjid Tradisional Nusantara : Studi perbandingan antara daerah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(2), 112–118. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/13563/4973/>
- Sultan, I., Gorontalo, A., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *Kuriositas*, 11(2), 191–204.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 14(1), 51–68. <https://repository.uin-malang.ac.id/593/>
- Taufiqurrochman, R. (2005). Arsitektur dan seni Islam: Persentuhan dari ragam entitas budaya. *Lingua*, 3(1), 2–7. <https://repository.uin-malang.ac.id/297/>
- Wahyudin, I. (2015). Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7(September), 317–330. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>
- Wulandari, A. (2023). Konflik Pemanfaatan Ruang Publik (Studi Kasus : Kawasan Masjid Menara Dan Makam Sunan Kudus). *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 10(2), 80–90. <https://doi.org/10.26418/lantang.v10i2.55751>